

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup seorang diri. Dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai salah satu unsur budaya memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada lawan bicara. Menurut **Sutedi (2003:2)**, bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu ide pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Agar maksud pesan tertangkap sepenuhnya oleh lawan bicara, baik secara simbolik maupun emosi. Maka penutur perlu menggunakan diksi atau gaya bahasa. Ilmu yang mempelajari gaya bahasa disebut stilistika.

Secara harfiah, istilah stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu *Stylistics*, yang terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. *Stylist* adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, pengarang atau ahli dalam mode. *Ics* adalah ilmu, kaji, telaah. Jadi, stilistika adalah ilmu gaya atau gaya bahasa. Menurut Nurgiyantoro (

Menurut Kridalaksana (1982:159), stilistika adalah (a) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra: ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan.

Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra merupakan ekspresi pikiran dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Karya sastra dilahirkan berdasarkan pengalaman pengarang, perasaan, dan kondisi lingkungan alam sehingga dalam menghasilkan karya sastra tentunya pengarang dipengaruhi oleh lingkungannya. Melalui karya sastra, pengarang menuangkan keadaan kehidupan masyarakat yang dialaminya atau disaksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seni kreatif buatan manusia ini dapat berbentuk lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media nya, bersifat imajinatif dan memiliki nilai artistik dan estetika dalam isi dan ungkapannya. Secara umum karya sastra dibagi menjadi dua yaitu karya sastra prosa (novel, cerpen, dan drama) dan karya sastra puisi (puisi, syair, dan pantun).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:771), yang dimaksud dengan lagu adalah ragam suara yang berirama. Setiap lagu pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Lagu dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa karena di dalam lagu terdapat pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pendengarnya. Selain itu lagu juga dapat berfungsi sebagai sarana *entertainment*, sarana pendidikan, sarana provokasi, pengobar semangat, pemersatu bangsa, dan lain-lain.

Lagu dapat dikategorikan sebagai suatu karya sastra karena lagu berisikan puisi. Puisi dari lagu yang dimaksud adalah lirik lagu & puisi merupakan karya sastra. Lagu berisikan barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposer (pencipta lagu) dan dibawakan dengan suara indah penyanyi. Lagu apabila dilepaskan nada-nada atau melodinya, akan menjadi lirik lagu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:835) lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisikan curhatan perasaan pribadi atau susunan kata sebuah nyanyian. Dalam bahasa Jepang lirik lagu disebut 歌詞 (*Kashi*). Dalam Kokugen jiten online dijelaskan bahwa:

歌詞は 1) 和歌に使う言葉、2) 節をつけて歌う歌の文句。歌曲、歌謡曲、歌劇などの言葉。(Kashi wa 1) waka ni tsukau kotoba. 2) fushi wo tsukete utau uta no monku, kakyoku, kayoukyoku, kageki nado no kotoba)
 “Lirik adalah 1) kata-kata yang digunakan dalam waka (puisi Jepang). 2) ragam suara yang berirama. Kata-kata yang terdapat dalam lagu, lagu populer, dan opera.”

Pada dasarnya lirik lagu merupakan ungkapan emosional dan pengalaman batin dari penulisnya yang disampaikan lewat lagu dengan pemilihan nada atau melodi yang disesuaikan. Dalam lirik lagu juga terdapat cerminan budaya, lingkungan dan sejarah seorang pencipta lagu. Lirik lagu dapat disebut sebagai puisi bila ia memiliki struktur fisik dan struktur batin seperti puisi. Jadi, apabila lirik lagu mengalami pemadatan bahasa, menggunakan bahasa kiasan yang memiliki banyak kemungkinan makna, serta mengekspresikan emosi dan perasaan penulisnya, maka lirik lagu bersifat seperti puisi. Dalam menciptakan lagu, pencipta lagu akan menggunakan gaya bahasa yang berchiri khas dalam lirik-liriknya agar dapat menciptakan suasana dan gambaran imajinatif kepada

pendengarnya. Lagu juga merupakan karya sastra yang banyak menggunakan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2004:113). Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasam ragam bahasa lisan dan ragam tulis, ragam sastra dan ragam nonsastra. Akan tetapi gaya bahasa selalu dikaitkan dengan ragam sastra tertulis. Gaya bahasa sering disinonimkan dengan majas, padahal majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Majas atau *Figure of speech* adalah bahasa khas yang dipergunakan untuk memperoleh efek-efek tertentu dengan cara membandingkan nya dengan benda atau hal lain. Majas berfungsi menjadikan pesan lebih berbobot, menghidupkan suasana teks, menimbulkan efek tertentu, dan memperindah bahasa.

Majas tidak hanya terdapat pada bahasa Indonesia saja, tetapi juga terdapat pada bahasa-bahasa lainnya di seluruh dunia. Salah satu nya terdapat dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang majas disebut dengan *Hiyu* (比喩) . Morita dalam Nurhadi (2010:44) mendefinisikan majas yakni;

比喩はその対象の特徴や状況を、意味の違う他の語もって連想や類推させる表現法である。(Hiyu wa sono taishou no tokuchou ya joukyou o, imino chigau hoka no go o motte rensou ya ruisui sareru hyougenhou de aru). “Majas merupakan bentuk ungkapan yang makna nya didapat dari analogi. Hubungan pikiran menunjukkan karakter, keadaan atas penggunaan kata lain yang berbeda makna”

Moelino dalam Zaimar (2002:46) mengategorikan majas menjadi tiga, yaitu a) majas perbandingan; b) majas pertentangan; c) majas pertautan. Masing-masing majas tersebut memiliki subjenis masing-masing, namun dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk meneliti penggunaan majas metafora yang termasuk kedalam majas perbandingan. Zaimar (2002:55) mendefinisikan majas metafora sebagai berikut; “Majas Metafora adalah perbandingan yang implisit – tanpa kata *seperti* atau *sebagai* – diantara dua hal yang berbeda”.

Majas Metafora 隱喻 (‘in-yu’) yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misal A) dengan hal yang lain (misal B), karena adanya kemiripan atau kesamaan.”. Yang membedakan metafora dengan majas lain yang sejenis seperti Hiperbola dan simile adalah, Metafora juga tidak seperti hiperbola, karena metafora membandingkan 2 hal yang berkaitan. Metafora juga merupakan perbandingan langsung yang tidak menggunakan kata *sebagai* atau *seperti*. Sedangkan, Hiperbola menggunakan ungkapan yang melebih-lebihkan atau mengurang-ngurangi secara ekstrim. Majas hiperbola juga sering menggunakan perbandingan dengan benda 1 dan benda yang lain, akan tetapi kedua hal yang dibandingkan itu bisa dikatakan tidak memiliki keterkaitan dan jauh dari bayangan atau khayalan. Dan majas simile adalah majas perbandingan yang membandingkan 2 hal dengan menggunakan kata ‘seperti’ , ‘bagaikan’, dan sebagainya.

Contoh Metafora:

1. (a) Ia seorang *rentenir*

(b) ia seorang *lintah darat*

2. 君は僕の太陽だ。

Kimi wa boku no taiyou da

<Kau adalah matahari>

Contoh di atas, merupakan contoh metafora baik dalam Indonesia maupun dalam bahasa Jepang. Jika dikaji dengan azas metafora, yaitu *kesamaan* atau *kemiripan*, ada dua hal yang harus dijelaskan, yaitu: titik kesamaan atau kemiripan antara *rentenir* dan *lintah darat* dalam budaya orang Indonesia; dan persamaan atau kemiripan dari *kimi* <kamu: kekasih> dengan kata *Taiyou* <matahari> bagi si penutur dalam bahasa Jepang.

Untuk itu, metafora atau gaya bahasa sangat membantu dalam menjelaskan hal ini. Misalnya, pada contoh 1: jika dilihat persamaan seorang rentenir dengan lintah, antara lain: (1) lintah hidup di air, (2) lintah suka menghisap darah manusia atau binatang lain, (3) jika seseorang digigit lintah susah untuk dilepaskan, (4) seseorang akhirnya akan merasa tersiksa jika diisap darahnya oleh lintah dan seterusnya. Dari berbagai karakter yang dilakukan oleh lintah tersebut, lalu dibandingkan dengan karakter rentenir. Misalnya, (1) orang yang suka meminjamkan uang kepada orang lain hidupnya di darat. (2) bunga pinjaman

sangat tinggi (3) dengan bunga pinjaman yang tinggi seseorang akan sulit untuk bisa melepaskan diri (4) akhirnya akan merasa tersiksa selama hidupnya. Dengan demikian minimal poin (2), (3), dan (4) adalah merupakan kesamaannya. Oleh karena itu, kekejaman seorang rentenir hidupnya didarat, sedangkan lintah hidup di air mulanya mungkin digunakan dalam ungkapan berbentuk simile, kemudian lambat laun digunakan oleh masyarakat umum dan berubah menjadi suatu metafora. Pada contoh 2: Matahari sebagai sumber energi, kekasih bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi; matahari sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, kekasih juga sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang, dan seterusnya. Itulah gambaran singkat tentang kemiripan atau kesamaan dalam metafora. Jadi tidak terbatas pada fisik saja, justru lebih menonjol karakter, perbuatan, atau keadaan.

Contoh Metafora dari lagu A9:

1. 響き合う心の音もなくて

(hibiki au kokoro no oto mo nakute)

Suara hati yang bergema pun, tak terdengar lagi

2. 君の影を探した

(kimi no kage o sagashita)

Aku mencari bayanganmu

Pada contoh pertama, detakan jantung yang bergema di ibaratkan seseorang yang sedang jatuh cinta. Akan tetapi pada lagu ‘Ruri no Ame’ yang menceritakan tentang perpisahan ini, kalimat majas metafora tersebut menyatakan

hati seseorang yang sudah kecewa dengan sang kekasih, sehingga suara detak jantung yang bergema itu tidak terdengar lagi, diibaratkan cinta nya yang sudah mulai memudar dan menghilang karna kekecewaannya tersebut.

Pada contoh kedua, majas metafora nya berbunyi ‘aku mencari bayangan mu’ akan tetapi bukan benar-benar bayangan yang dicarinya. Bayangan tersebut diibaratkan seseorang yang sudah jauh dan sulit untuk ditemui lagi. Lagu ini berjudul ‘shadowplay’ yang menceritakan tentang seseorang yang masih terus mencintai sang kekasih meskipun sang kekasih sudah memutuskan untuk berpisah dan menjauh.

Tidak jauh berbeda dengan di Indonesia maupun di negara lainnya, para pencipta lagu di Jepang pun banyak menggunakan majas untuk memberikan kesan mendalam pada lagu-lagu ciptaan nya. Salah satu lagu bahasa Jepang yang banyak menggunakan majas di dalam nya adalah lagu-lagu yang dibawakan oleh A9 atau lebih dikenal dengan Alice Nine (アリス九). A9 merupakan salah satu band **Visual Kei** asal Jepang bergendre light rock dan pop yang terbentuk di Tokyo tahun 2004. Band yang beranggotakan Shou (Vocal), Hiroto (Gitar), Tora (Gitar), Saga (Bass), dan Nao (drum) ini sudah memiliki 6 album, 3 mini album, dan 28 single.

Visual Kei (ヴィジュアル系 bijuaru kei?) mengacu pada sebuah gerakan dalam J-Rock yang populer pada sekitar tahun 1990-an. Gerakan ini ditandai dengan band yang mengenakan kostum dramatis dan imej visual untuk memperoleh perhatian. Walaupun sebagian besar musisi adalah laki-laki. Anggota

band sering bermake up dan memakai pakaian yang dapat dianggap sebagai feminin atau *androgynous*.

Meski disebut Visual Kei, A9 merupakan band yang bisa dibilang sudah melepas ‘jubah Visual kei nya’. Pada awalnya A9 menandatangani kontrak dengan PS Company, sebuah sub-divisi dari Free-Will, label ternama di Jepang yang juga menaungi band-band ternama. Namun pada bulan september 2014 A9 menyelesaikan kontrak dengan PS Company dan membuat kontrak dengan label Jerman CLJ Records di Eropa. Setelah itu band ini vakum selama beberapa bulan dalam rangka merilis album dan konser asia berjudul ‘Alice Nine Re:birth’ atau yang berarti Alice Nine lahir kembali. Pada 23 Agustus 2015 bertepatan dengan hari jadi mereka yang ke-11 Alice Nine merilis album dan mengadakan tour ke beberapa negara asia dengan tajuk yang sama yaitu Alice Nine ‘Re:birth’, pada saat itu Alice Nine berganti nama menjadi A9.

Lagu A9 banyak diciptakan oleh anggota personil sendiri. Agar lagu yang diciptakan menjadi lebih berbobot, maka pencipta lagu menggunakan berbagai macam majas didalamnya. Dilatar belakangi oleh alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerjemahan makna majas hiperbola dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam lagu-lagu yang dinyanyikan oleh A9. Dengan judul “Analisis makna majas metafora dalam lirik lagu A9”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Majas Metafora apa saja yang terdapat dalam lirik lagu A9?
2. Apa makna majas metafora dalam lirik lagu A9?

2. Batasan Masalah

Ditinjau dari masalah-masalah yang ada, maka penulis menganggap perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasan agar masalah penelitian tidak menjadi luas, sehingga dapat terfokus pada satu masalah. Pada penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahan nya hanya pada penggunaan majas metafora dalam lirik lagu A9.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu A9.
- b. Mengetahui makna dari majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu A9.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat menambahkan kekayaan penelitian dalam bidang stilistika khususnya majas untuk memperkaya temuan dalam bidang kebahasaan.

b. Manfaat Praktis

- 1). Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam percakapan maupun karangan mahasiswa pembelajar bahasa Jepang.

2). Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Pertama dengan menggunakan teknik kepustakaan, penulis akan mengumpulkan data yaitu kalimat-kalimat yang mengandung majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu A9, lalu data yang sudah terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan buku dan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli.

E. Objek dan Sumber Data

Objek dan Sumber data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung majas metafora dalam lirik lagu A9.

F. Definisi Oprasional

1. majas : majas atau gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis (Keraf, 2007:112).

2. *Hiyu* (比喻) : *Hiyu wa aru monogoto wo setsumeisuru toki, hokano monogoto ni tatoete arawasy hyougenhou.* (Poplar Ensiklopedia, 66) Majas adalah suatu ungkapan yang dipakai saat akan menjelaskan sesuatu, mengambil contoh atau menyamakan nya dengan sesuatu yang lain.

3. Majas Metafora 隱喻('in-yu') : gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misal A) dengan hal yang lain (misal B), karena adanya kemiripan atau kesamaan.”

4. Lagu : Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. (<http://id.wikipedia.org>).

5. Visual Kei : Visual Kei merupakan penggabungan dari kata Visual(bahasa Inggris), dan Kei(bahasa Jepang) yang mempunyai arti ‘gaya’. Jika komunitas Visual Kei (ヴィジュアル系 bijuaru kei?) mengacu pada sebuah gerakan dalam J-Rock yang populer pada sekitar tahun 1990-an. Gerakan ini ditandai dengan band yang mengenakan kostum dramatis dan imej visual untuk memperoleh perhatian. Di Jepang, penggemar band. (<https://id.wikipedia.org/>).

6. Alice Nine (A9) : Alice Nine (アリス九) adalah grup musik visual kei yang terbentuk di Tokyo, Jepang pada tahun 2004. Beranggotakan Shou (Vocal), Hiroto (Gitar), Tora (Gitar), Saga (Bass), Nao (Drum). (<https://id.wikipedia.org/>).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari atas lima bab yang disajikan dengan maksud untuk memberikan gambaran secara garis besar di dalam tiap-tiap bab yang terdiri atas:

Bab 1 pendahuluan menerangkan latar belakang masalah, rumusan., dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi oprasional, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan. Bab II berisi

landasan teoritis yang menerangkan tentang landasan teori dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian ini. Bab III berisi metodologi penelitian yang menerangkan tentang metode yang digunakan beserta teknik-teknik yang dilakukan untuk memperoleh dan memenuhi data-data yang diperlukan dan akan diuraikan secara terperinci. Bab IV berisi analisis data yang menerangkan pembahasan menguraikan permasalahan yang diteliti oleh penulis yang diteliti berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Bab V berisi kesimpulan dan saran yaitu penulis akan memaparkan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.